

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan menjadi salah satu bidang yang memiliki peran yang penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Untuk mencapai pembangunan maka diperlukan juga sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Namun untuk mencapai SDM yang berkualitas dan handal, diperlukan pengembangan SDM melalui pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan memegang peran krusial sebagai pondasi pembangunan berkelanjutan. Keberhasilan pembangunan suatu wilayah secara signifikan ditentukan oleh kualitas sistem pendidikannya. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan dan pengembangan kompetensi praktis, pendidikan sejatinya merupakan proses holistik yang bertujuan mengaktualisasikan potensi, aspirasi, dan kapabilitas individu untuk mencapai kepuasan hidup secara personal maupun sosial. Esensi pendidikan tidak terbatas pada penyiapan masa depan, melainkan juga berfokus pada pengalaman belajar yang relevan dengan tahap perkembangan peserta didik menuju kedewasaan. Secara fundamental, pendidikan merupakan proses transformatif dimana peserta didik memperoleh pemahaman,

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 1

<sup>2</sup> Eny Ningrum, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 45.

kedewasaan berpikir, serta kemampuan analisis kritis yang membentuk mereka menjadi insan yang utuh.<sup>3</sup>

Namun, di balik konsep ideal pendidikan yang holistik ini, Indonesia masih menghadapi masalah serius dalam implementasinya, terutama terkait tingginya angka putus sekolah. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan angka putus sekolah di Indonesia meningkat pesat tahun 2023 kondisi tersebut terjadi di seluruh jenjang pendidikan, baik SD, SMP dan SMA. Secara rinci, angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38% pada tahun 2023, ini menandakan terdapat 13 dari 1000 penduduk yang putus sekolah di jenjang tersebut. Presentase tersebut menjadi yang terbesar dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Angkanya juga tercatat naik 0,26% poin dibanding pada tahun sebelumnya sebesar 1,12%. Angka putus sekolah di jenjang SMP tercatat sebesar 1,06% pada tahun 2023, presentase tersebut juga meningkat 0,16 poin dari tahun lalu yang sebesar 0,90%. Lalu angka putus sekolah jenjang SD sebesar 0,13%, persentasenya lebih tinggi 0,01% dibandingkan pada 2022 sebesar 0,12%.<sup>4</sup>

Fenomena ini tidak hanya terjadi secara nasional, tetapi bahkan lebih mengkhawatirkan di beberapa daerah tertentu. Sebagai contoh konkret, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencatat angka putus sekolah (APTS) tahun 2021 yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, yaitu pada jenjang SD/ sederajat sebesar 0,32%, jenjang SMP/ sederajat sebesar 1,64% dan jenjang SM/ sederajat sebesar 1,87%.<sup>5</sup> Angka tersebut lebih tinggi daripada capaian APTS di Indonesia yakni pada jenjang SD/ sederajat hanya sebesar 0,12%, jenjang SMP/ sederajat 0,90%, dan jenjang SM/ sederajat sebesar 1,12% (BPS, 2021). Kasus putus sekolah yang tinggi tersebut menggambarkan bahwa

---

<sup>3</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), hlm. 15.

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Pendidikan Indonesia*.

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik, "Statistik Pendidikan 2021" (Jakarta: BPS, 2021), hlm. 45.

penduduk tersebut tidak memiliki ketahanan bersekolah yang baik untuk menyelesaikan pendidikannya.<sup>6</sup>

Kondisi ini ternyata tercermin secara kritis di tingkat lokal, seperti yang terlihat pada kasus di Desa O'Baki, Kecamatan Kokbaun. Data statistik (Tabel 1) menunjukkan situasi yang bahkan lebih memprihatinkan dibandingkan angka regional NTT

**Tabel 1. Data Statistik Desa O'Baki**

Kategori	Jumlah anak
SD	59
SMP	31
SMA	26
Kuliah	3
Sudah Bekerja	1
Putus Sekolah	74
<b>Total</b>	<b>194</b>

Berdasarkan observasi awal di Desa O'Baki, ditemukan fenomena memprihatinkan terkait tingginya angka putus sekolah yang mencapai 74 anak atau 38% dari total 194 anak di desa tersebut angka yang jauh melampaui rata-rata nasional maupun provinsi. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis pendidikan yang serius, khususnya pada transisi dari jenjang SD ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Data menunjukkan bahwa dari 59 anak yang bersekolah di SD, hanya 31 yang melanjutkan ke SMP, dan semakin menurun drastis di jenjang SMA (26 anak) hingga perguruan tinggi (3 anak). Perbandingan antara anak yang masih bersekolah (119 anak) dengan yang putus sekolah (74 anak) menghasilkan rasio 1:0,6, yang berarti untuk setiap 2 anak yang bersekolah, terdapat 1 anak yang terpaksa mengakhiri pendidikannya. Rendahnya jumlah anak yang mampu melanjutkan ke perguruan tinggi (hanya 3 anak) semakin menguatkan indikasi

---

<sup>6</sup> Linda S. Hagedorn, *College Student Retention: Formula for Student Success*, ed. ke-2 (Washington, D.C.: Rowman & Littlefield, 2005), hlm. 112.

adanya ketimpangan dalam pemerataan pendidikan tinggi, diduga disebabkan oleh keterbatasan ekonomi keluarga dan minimnya fasilitas pendidikan.<sup>7</sup>

Lebih rinci, data statistik Desa O'Baki menunjukkan bahwa tahun di 2023-2025 ada 74 anak yang putus sekolah, 17 di antaranya berasal dari jenjang SD, 28 dari SMP, dan 29 dari SMA. Angka ini semakin memperjelas gambaran krisis pendidikan di Desa O'Baki, di mana mayoritas anak yang putus sekolah justru terjadi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tua usia anak, semakin besar pula risiko mereka untuk meninggalkan bangku sekolah.

Penyebab utama anak mengalami putus sekolah adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi/tidak ada biaya, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, karena sekolah jauh atau minimnya fasilitas pendidikan. Adapun siswa SD mengalami putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: “(1) rendahnya kemampuan ekonomi termasuk eksploitasi tenaga anak sebagai pekerja anak oleh orangtuanya demi membantu mencari nafkah keluarga; (2) rendahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan kurangnya dukungan motivasi dari keluarga”.<sup>8</sup>

Adapun faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi hal-hal seperti kemalasan, minat yang rendah atau hobi bermain yang menghalangi kegiatan belajar anak. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi keuangan keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang tidak harmonis, latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan sosial yang mempengaruhi motivasi anak untuk tetap bersekolah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Data statistik Desa O'Baki

<sup>8</sup> Mudjito AK, *Kebijakan dan Strategi Pemerintah dalam Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 5.

<sup>9</sup> Suryana, S. (2020). *Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan*. Edukasi, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan tidak hanya terkait dengan ketertinggalan dalam hasil belajar, tetapi juga tingkat putus sekolah yang cukup tinggi.<sup>10</sup>

Analisis sebelumnya mengungkapkan bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal secara nyata memperparah masalah putus sekolah. Menurut Kartasasmita, kondisi ini menimbulkan empat dampak sistemik yang saling berkaitan: (1) Rendahnya kualitas pendidikan yang membatasi pengembangan kompetensi individu sekaligus menyempitkan akses kesempatan kerja. Dalam kompetisi dunia kerja, tingkat pendidikan menjadi penentu utama. Minimnya pendidikan menghambat kemampuan dalam memanfaatkan peluang yang ada. (2) Buruknya kondisi kesehatan akibat gizi dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai, berdampak pada lemahnya ketahanan fisik, kapasitas kognitif, dan daya inovasi. (3) Minimnya lapangan pekerjaan yang memperparah kemiskinan struktural. Ketersediaan lapangan kerja merupakan kunci untuk memutus siklus kemiskinan. (4) Isolasi geografis yang membuat masyarakat miskin di daerah terpencil kesulitan mengakses layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan. Keempat faktor ini membentuk siklus kemiskinan yang kompleks, dimana rumah tangga miskin dengan pendidikan rendah cenderung terkonsentrasi di pedesaan. Rendahnya tingkat pendidikan berimplikasi pada produktivitas yang minim, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan - elemen fundamental untuk keberlangsungan hidup dan pekerjaan yang layak.<sup>11</sup>

Persoalan struktural yang menyebabkan putus sekolah ini semakin diperparah oleh model pendidikan yang justru menindas. Sebagaimana dikritik oleh Paulo Freire, sistem pendidikan 'ala bank' yang dominan. Pendidikan kemudian menjadi aktifitas seperti

---

<sup>10</sup> Abdullah, Rijal, P. & R. (2020). *Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe*. Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 19–25. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/dirasah/article/view/2070/1322>

<sup>11</sup> Kartasasmita, Ginandjar. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: Pustaka CIDESINDO. 1996). 240-241

menabung, dimana murid berperan sebagai penabung.<sup>12</sup> Dan pendidikan perbankan yang justru mempertahankan dan bahkan menstimulasi kontradiksi tersebut melalui sikap dan praktik berikut ini, yang mencerminkan masyarakat yang menindas secara keseluruhan: *pertama*, guru mengajar dan murid diajar; *kedua*, guru tahu segalanya dan murid tidak tahu apa-apa; *ketiga* guru berpikir dan murid dipikirkan; *keempat*, guru berbicara dan murid mendengarkan dengan seksama; *kelima* guru mendisiplinkan dan siswa didisiplinkan; *keenam* guru memilih dan memaksakan pilihannya, dan siswa mematuhi; *ketujuh*, guru bertindak dan para siswa memiliki ilusi bertindak melalui tindakan guru; *kedelapan* guru memilih isi program, dan para siswa (yang tidak diajak berkonsultasi) menyesuaikan diri; *kesembilan*, guru mencampuradukkan otoritas pengetahuan dengan otoritas profesionalnya sendiri, yang bertentangan dengan kebebasan siswa; *kesebelas*, guru adalah subjek dalam proses pembelajaran, sedangkan murid-murid hanya sebagai objek.

Konsep pendidikan gaya bank ini menganggap manusia sebagai makhluk yang mudah disesuaikan dan diatur. Jika murid lebih banyak menggunakan masukan yang diberikan oleh gurunya, maka mereka akan sedikit dalam mengembangkan kesadaran kritis yang merupakan hasil intervensi mereka sebagai pengubah dunia. Semakin mereka pasif, maka semakin cenderung mereka menganggap dunia hanya seperti itu saja dan dalam pandangan terpisah dari realita yang diajarkan ke dalam diri mereka.<sup>13</sup> Dan kemampuan gaya bank dalam meminimalisir dan mematikan kekuatan kreativitas murid serta kepercayaan diri mereka adalah apa yang dicari oleh kaum penindas yang tidak peduli akan terungkapnya atau berubahnya dunia. Kaum penindas menggunakan “humanitarisme” mereka untuk mempertahankan situasi menguntungkan ini. Dengan demikian, mereka langsung menolak dengan keras segala percobaan dalam pendidikan

---

<sup>12</sup> Paulo Freire. 2025. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Yogyakarta: penerbit Narasi. H. x

<sup>13</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), hlm. 72–73.

yang merangsang daya kreatif siswa, pendidikan yang tidak puas dengan pandangan terbatas akan realitas, dan pendidikan yang mencari hubungan antara satu pion yang lain dan satu masalah dengan masalah yang lain.<sup>14</sup>

Jika pendidikan perbankan justru melanggengkan kepasifan, maka pendidikan membebaskan ala Freire menawarkan jalan keluar terutama bagi anak-anak putus sekolah di Desa O'Baki yang terjebak dalam struktur ketidakadilan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan yang membebaskan agar dapat diaplikasikan dalam konteks anak-anak putus sekolah di Desa O'Baki. Pemikiran Freire tentang pendidikan yang membebaskan (*liberating education*) menekankan pada proses dialog kritis (*conscientization*) dan aksi transformatif di mana peserta didik terutama yang tertindas diajak untuk menganalisis realitas sosial mereka, memahami struktur ketidakadilan, dan mengambil tindakan untuk mengubahnya. Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan (*banking model*), tetapi alat untuk pembebasan dan pemberdayaan.<sup>15</sup>

Dalam menghadapi sistem pendidikan yang masih bersifat pasif, gereja memiliki panggilan untuk berperan secara transformatif dengan tidak hanya menerima status quo, melainkan secara proaktif membentuk kesadaran kritis jemaat. Sebagai institusi sentral dalam kehidupan orang Kristen, gereja harus tetap menjalankan peran sosialnya di tengah masyarakat. Gereja dipanggil untuk tidak hanya berdoa, tetapi juga bertindak nyata dalam meningkatkan kesejahteraan kota, khususnya dengan memperhatikan kelompok marginal seperti kaum miskin dan mereka yang mengalami ketidakadilan sosial. Keberadaan gereja di dunia bertujuan untuk memuliakan Allah melalui keterlibatan aktif dalam mewujudkan rencana keselamatan Allah bagi manusia dan seluruh ciptaan. Panggilan gereja tidak terbatas pada pembinaan iman jemaat semata, melainkan juga mencakup mandat misional sebagaimana tercantum dalam Matius 28:19-20 tentang pengutusan untuk memuridkan

---

<sup>14</sup> Freire, 1970, hlm. 54-56

<sup>15</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), 60-80.

semua bangsa. Dengan demikian, gereja berfungsi secara strategis sebagai: motivator (pemberi dorongan), dinamisator (penggerak perubahan), fasilitator (pendamping masyarakat), dan organisator (penyelaras program).<sup>16</sup> Sebagai implementasi konkret, GMIT mengaktualisasikan misi ini melalui Panca Pelayanan yang meliputi Koinonia (membangun persekutuan), Marturia (memberikan kesaksian), Diakonia (pelayanan sosial), Liturgia (peribadatan), dan Oikonomia (pengelolaan kehidupan berjemaat).<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis memandang penting untuk meneliti mengenai Anak Putus Sekolah di Desa O'Baki, Kecamatan Kokbaun, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Maka proposal tesis ini disusun dengan judul Anak Putus Sekolah dan subjudul **Perspektif Paulo Freire dan Relefansi Teologi dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah di Desa O'Baki, Kecamatan Kokbaun, Kabupaten Timor Tengah Selatan.**

Menurut penulis, anak putus sekolah merupakan permasalahan yang cukup besar di dunia pendidikan, terkhususnya di Desa O'Baki, Kecamatan Kokbaun, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Peneliti berinisiatif untuk menggali bagaimana solusi berbasis komunitas melalui pendekatan teologi transformatif dan prinsip pendidikan pembebasan Freire dapat menjadi alternatif dalam memutus rantai ketidakadilan struktural yang melatarbelakangi fenomena ini.

Melalui studi ini, tidak hanya mengkaji fenomena ketidakadilan struktural dalam pendidikan di Desa O'Baki, tetapi juga menawarkan kerangka pembebasan melalui: (1) pendekatan pedagogi kritis ala Freire yang menekankan dialog dan kesadaran kritis masyarakat terhadap sistem yang menindas, (2) rekonstruksi teologi praktis yang melihat pendidikan sebagai bagian dari misi pembebasan manusia seutuhnya, dan (3) model

---

<sup>16</sup> 2S. Hutagalung, "Apakah Orang Kaya Di Dalam Gereja Membutuhkan Pendampingan Pastoral?" Jurnal Koinonia 9, no. 1 (2015): 1–12.

<sup>17</sup> Sinode GMIT, *Buku Pedoman Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor* (Kupang: Pusat Literatur GMIT, 2010), 23-25.



intervensi berbasis komunitas yang memberdayakan melalui kolaborasi antara sekolah, gereja, sekolah, pemerintah, dan kelompok marginal."

## **1.2. Batasan Permasalahan**

Supaya pembahasan penulisan dari permasalahan ini yang ditetapkan tidak menyimpang, maka penulis menetapkan bagian kajian penelitian pada aspek,

Pembahasan ini hanya membahas Kemiskinan dan Pendidikan bagi anak-anak putus sekolah di desa O'Baki, Kecamatan Kokbaun, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi pokok persoalan penelitian adalah:

1. Bagaimana karakteristik faktor internal dan eksternal yang memengaruhi fenomena putus sekolah di Desa O'Baki?
2. Bagaiman konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire dapat diimplementasikan untuk mengatasi masalah putus sekolah di Desa O'Baki?
3. Apa relevansi teologis dalam peran gereja sebagai agen transformasi untuk mengurangi angka putus sekolah di Desa O'Baki?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi putus sekolah di Desa O'Baki melalui pendekatan holistik yang mencakup: Faktor internal dan eksternal
2. Menganalisis relevansi konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire dalam konteks masalah putus sekolah di Desa O'Baki
3. Apa relevansi teologis dalam peran gereja sebagai agen transformasi untuk mengurangi angka putus sekolah di Desa O'Baki?

#### **1.5. Manfaat Khusus**

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Memberi sumbangsih pemikiran Paulo Freire tentang persoalan pendidikan yang membebaskan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi SD Negeri O'Baki, SMP Negeri Lotas, pemerintah desa O'Baki, dan jemaat GMIT Gunung Hermon O'Baki, dalam memberikan solusi dan mengatasi persoalan seputar anak putus sekolah
3. Sebagai sebuah kajian yang dapat dipelajari dan memberi sumbangan pemikiran bagi dunia akademisi.

#### **1.6. Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian-penelitian terdahulu seperti Victor Latumahina memfokuskan tujuan penelitiannya kepada gereja sebagai mandataris Tuhan di tengah dunia sehingga dapat berperan dalam membantu masalah kemiskinan. Sedangkan Muhlis M Susdiyanto berfokus kepada faktor-faktor penyebab anak putus sekolah, dan bagaimana potret kemiskinan bagi anak putus sekolah. Ali Hardana memberikan perhatian kepada Hubungan antara Kemiskinan dan Pendidikan di Indonesia dengan Pertumbuhan

Ekonomi. Muftihah Rizqah berfokus pada Peran Pemerintah Daerah dalam Penanganan Anak Putus Sekolah. Seli Antonia Tagu Sunga memainkan peran PAK dalam menangani kasus anak putus sekolah lewat lembaga pendidikan maupun gereja, dan bagaimana Pendidikan Agama Kristen harus memberikan edukasi bagi para orang tua maupun jemaat bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Yabes Doma lebih memberikan perhatian pada Pemuridan di Gereja dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan. Lisa Hikmah lebih berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan putus sekolah pada anak petani dan bagaimana bentuk peran sosial anak putus sekolah dalam membantu ekonomi keluarga. Paultje Peiti Tampa memberikan perhatiannya kepada gereja dalam upayanya untuk memberdayakan mereka yang miskin serta memberikan dukungan spiritual kepada mereka lewat ibadah dan doa bersama.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak putus sekolah merupakan masalah multidimensi yang ditanggapi dari berbagai perspektif. Dan secara umum, mereka menyoroti pentingnya intervensi kelembagaan dan edukasi untuk memutus siklus kemiskinan dan putus sekolah. Sedangkan penelitian ini lebih memberikan perhatian mengenai. *Pertama*, Perspektif Teori Kritis Paulo Freire: Penelitian ini mengangkat pendekatan pendidikan pembebasan Freire yang belum digunakan dalam studi-studi sebelumnya, khususnya dalam konteks anak putus sekolah di daerah pedesaan. Freire menekankan dialogis dan pemberdayaan sebagai solusi struktural. *Kedua*, Kontekstualisasi Lokal: Fokus pada Desa O'Baki sebagai studi kasus spesifik memberikan analisis mendalam tentang anak putus sekolah dan pendidikan di wilayah marginal yang jarang tersentuh penelitian sebelumnya.

## **1.7. Sistematika Penulisan**

**Bab I (Pendahuluan):** Bab ini berisi pemaparan latar belakang, batasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan penelitian terdahulu.

**Bab II (Tinjauan Pustaka):** Bab ini berisi landasan teori pendidikan yang membebaskan oleh Paulo Freire.

**Bab III (Metodologi Penelitian):** Bab ini terdiri atas empat bagian yakni alasan penggunaan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

**Bab IV (Hasil Penelitian dan Analisa):** Bab ini berisi gambaran tentang tempat dan lokasi penelitian yakni Desa O'Baki, Kecamatan Kokbaun, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

**Bab V (Refleksi Teologis):** Bab ini berisi refleksi teologis terhadap pokok yang dibahas.

**Penutup:** Bab ini berisi kesimpulan dan saran.